

Internalisasi Akhlakul Karimah pada Peserta Didik di Era Modern

Anisa Oktaviana¹⁾, Dita Erliani²⁾, Ahmad Darlis³⁾, Rosnaida Harahap⁴⁾, Paisal Hadi Manullang⁵⁾

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-Mail:anisaoktaviana2910@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-Mail:ditaerliani19@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-Mail:ahmaddarlisray@yahoo.co.id

⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-Mail:rosnaida050@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-Mail:paisalhadimanullang@gmail.com

Abstract

Instilling and fostering moral values in students is a fundamental thing that must be done by educators in schools so that students can be successful in education. The aim of this research is to focus on three things, namely (1) Forms of efforts to internalize morals by educators in the modern era, (2) Supporting and inhibiting factors for the success of students' internalization of morals in the modern era, and (3) Strategies and methods of educators in order to internalization of students' morals in the modern era. The method in this article uses library research, namely a method of collecting data by understanding and studying theories from various literature related to the research. The results of this research are that the act of having good morals is that they often provide motivation to have noble morals at all times, both at school, in the community and in the family environment. This form of motivation can take the form of praise and flattery if students can show good morals. Morals are very important to instill in students, especially young children, if they are motivated to carry out good morals then children will do it. Teachers motivate their students to have good morals through lectures and praise, because praise is a form of motivation.

Keywords: *Internalization, Akhlakul Karimah, Students, Modern Era*

Received April 12, 2024

Revised Mei 20, 2024

Accepted Juni 26, 2024

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek yang penting bagi kehidupan manusia. Maju mundurnya sebuah negara juga dipengaruhi oleh pendidika, pendidikan yang berkualitas menentukan terciptanya suatu produk atau manusia yang unggul serta dapat berkompetisi pada era globalisasi. Pendidikan merupakan suatu wadah pembelajaran antara peserta didik dengan pendidik, yang saling berinteraksi dengan memberikan aspirasi aspirasi atau pembelajaran. Bahkan, dapat membentuk akhlak, karakter serta kepribadian yang baik dan dibimbing oleh seorang pendidik tersebut.

Pendidikan sejatinya membangun pribadi yang holistik, dimana setiap individu dapat menemukan identitas diri, makna, dan tujuan hidupnya melalui hubungan dengan alam, lingkungan dan nilai-nilai spritualitas (ketuhanan) atau membelajarkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, realitasnya hanya aspek kognitif saja yang membuat anak teralisenasi dari lingkungannya (Sehingga dalam berproses pendidikan menurut penulis

ketiga aspek tersebut sebaiknya diintegrasikan menjadi satu kesatuan agar tujuan mencetak manusia sebagai *khalifah fil ardl* dapat termanifestasi.

Penanaman dan pembinaan nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik merupakan hal yang mendasar yang harus dilakukan oleh para pendidik di sekolah agar peserta didik dapat berhasil dalam pendidikan. Selain itu, penanaman dan pembinaan nilai-nilai akhlakul karimah juga dapat dicapai dengan pengkondisian budaya sekolah, kesehatan lingkungan, pembiasaan rutin, spontan, keteladanan. Di sisi lain, pembentukan karakter peserta didik menjadi poin penting yang harus ditanamkan pada dirinya, agar peserta didik memiliki watak yang baik serta dapat bertanggungjawab dalam menghadapi berbagai masalah di lingkungan sekitarnya (Hikmawati et al., 2022).

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yaitu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab (UU, 2003). Ketentuan undang-undang di atas dapat dimaknai sebagai upaya pendidikan untuk mendorong terwujudnya generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, cendikia, mandiri, dan demokratis. Dari tujuan tersebut salah satunya yaitu berakhlak mulia, karena agama pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanya pun mulia. Dari penanaman nilai-nilai akhlak akan membentuk kepribadian seseorang yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Perintah berakhlakul karimah juga diterangkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya Q.S Al-Baqarah (2): 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.”

Perintah berakhlakul karimah sebagaimana yang diterangkan dalam Q.S Al-Baqarah (2): 83, menegaskan pentingnya menjalankan akhlak mulia sebagai bagian integral dari keimanan. Ayat ini menyampaikan beberapa perintah utama dari Allah Swt. kepada Bani Israil, yang juga relevan bagi umat Islam. Pertama, menyembah Allah Swt. sebagai satu-satunya Tuhan. Kedua, berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, menunjukkan pentingnya rasa kasih sayang dan kepedulian sosial. Ketiga, bertutur kata baik kepada sesama manusia, yang mencerminkan pentingnya menjaga lisan dan sikap dalam interaksi sosial. Selain itu, ayat ini juga menekankan kewajiban melaksanakan salat dan menunaikan zakat sebagai bentuk ibadah yang memperkuat hubungan dengan Allah Swt. dan kepedulian terhadap sesama. Ayat ini mengingatkan bahwa meskipun banyak yang berpaling dari perintah-perintah tersebut, hanya sebagian kecil yang tetap berpegang teguh, menunjukkan betapa pentingnya komitmen untuk menjalankan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menghadapi era modern yang penuh dengan tantangan dan perubahan karakter, generasi muda membutuhkan pembinaan khusus dalam penanaman nilai-nilai akhlakul

karimah. Pembinaan nilai-nilai akhlakul karimah adalah proses internalisasi nilai normatif dan nilai budaya kepada peserta didik agar memiliki peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual (Al Mawardi, Maulidin Iqbal, Sugiono, 2020).

Seiring berjalannya waktu era modern membuat sifat manusia cenderung berubah dikarenakan faktor lingkungan. Hal ini terlihat banyaknya kasus-kasus yang terjadi di negeri ini sehingga menjadi catatan merah yang harus dibenahi agar tidak semakin merajalela. Disamping itu, pembinaan akhlak saat ini semakin diperlukan karena persoalan moral dan akhlak yang cukup serius. Melihat dari realita sekarang ini, hampir semua guru mengeluh bahwa generasi muda berani kepada guru, orang tua, berakhlak buruk, dan tidak memiliki sopan santun (Aryulianti et al., 2021).

Hal ini juga disebabkan oleh beberapa faktor terutama faktor lingkungan. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi perubahan sikap dan akhlak peserta didik, sehingga pendidik harus fokus dalam membina dan menanamkan nilai normatif dan nilai budaya kepada peserta didik. Munculnya fenomena kekerasan, tawuran, narkoba, pergaulan bebas, *bullying* dan perilaku menyimpang lainnya yang dilakukan oleh peserta didik merupakan bentuk ketidakberdayaan dalam sistem pendidikan di era modern (Nashihin & Ahmad Afan Zaini, 2023).

Salah satu sebab timbulnya krisis akhlakul karimah yang terjadi dalam masyarakat ini karena orang mulai lengah dan kurang mengindahkan agamanya serta globalisasi sering dicap sebagai salah satu penyebab kemerosotan moral umat Islam. Penurunan moral generasi muda merupakan pertanda bahwa tujuan pendidikan islam belum terlaksana, karena salah satu tujuan pendidikan islam adalah mewujudkan akhlak yang mulia (Akhlakul Karimah) (Anggun Angraini, 2022).

Di Indonesia sendiri, perilaku kenakalan remaja banyak terjadi dan meningkat setiap tahunnya, hal ini dibuktikan dari data Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut data BPS tahun 2016 (dalam Choirunisa, 2018), di tahun 2013 kasus kenakalan remaja mencapai 6325 kasus, pada 2014 mencapai 7007 kasus, pada 2015 mencapai 7762 kasus, dan pada 2016 mencapai 8597. Dengan kata lain, angka kenakalan remaja mengalami peningkatan sebesar 10,7 persen dalam kurun 2013–2016. Kasus–kasus kenakalan remaja yang marak terjadi antara lain tawuran, membolos sekolah, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas, dan narkoba.

Ragam teori di atas memberikan penegasan bahwa internalisasi akhlakul karimah pada generasi muda di era modern sangat penting untuk diperhatikan oleh pendidik demi terciptanya ekosistem pendidikan yang berakhlakul karimah di era modern. Sebab tak dapat dipungkiri bahwa banyak permasalahan pendidikan yang dialami saat ini bermula dari permasalahan akhlak dan karakter dari peserta didik.

Beranjak dari permasalahan tersebut, maka peneliti ingin menganalisis lebih lanjut, mengapa hal tersebut bisa terjadi dan bagaimana sebenarnya upaya pendidik dalam membina dan akhlakul karimah bagi peserta didiknya. Maka fokus dan tujuan penelitian ini pada tiga hal yakni (1) Bentuk upaya internalisasi akhlakul karimah yang dilakukan pendidik di era modern, (2) Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan internalisasi akhlakul karimah peserta didik di era modern, dan (3) Strategi dan metode pendidik dalam rangka internalisasi akhlakul karimah peserta didik di era modern.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Zed, 2004). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset- riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Upaya Internalisasi Akhlakul Karimah yang dilakukan Pendidik di Era Modern

Di era modern sekarang ini, penyimpangan nilai-nilai normatif dan budaya dalam lingkungan sekolah semakin sering dijumpai. Pengaruh negatif dari media sosial, globalisasi, dan lingkungan sekitar yang kurang kondusif kerap kali menjadi tantangan bagi pembentukan karakter peserta didik. Mereka terpapar pada berbagai informasi dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman, sehingga bisa mengikis moralitas dan etika mereka. Oleh karena itu, peran pendidik dalam menginternalisasikan akhlakul karimah menjadi sangat krusial.

Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing moral bagi peserta didik. Dalam upaya menginternalisasikan akhlakul karimah, pendidik harus mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam kepada peserta didik. Ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari, menyisipkan nilai-nilai moral dalam setiap mata pelajaran, dan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung praktik-praktik Islami. Misalnya, pendidik bisa mengadakan kegiatan keagamaan rutin, seperti pengajaran, shalat berjamaah, dan diskusi tentang akhlak.

Selain itu, pendidik juga perlu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Kolaborasi antara sekolah dan rumah sangat penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah. Dengan adanya dukungan dari semua pihak, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik harus mampu membangun kesadaran bahwa akhlak yang mulia adalah fondasi penting untuk kesuksesan dunia dan akhirat, serta mendorong peserta didik untuk selalu berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam hal menginternalisasikan akhlakul karimah pada peserta didik di era modern terdapat beberapa bentuk upaya yang dilakukan pendidik, agar terciptanya generasi muda yang berakhlakul karimah. Bentuk upaya yang dimaksud sebagai berikut:

1. Memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik, misalnya:
 - a. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah.
 - b. Membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah dan

- menghargai orang lain.
- c. Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
2. Membuat program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak, selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik. Kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh sekolah diantaranya ialah:
- a. Adanya program salat zuhur berjamaah.
 - b. Diadakannya peringatan-peringatan hari besar Islam.
 - c. Adanya kegiatan pondok Ramadhan
 - d. Adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah. Dengan adanya program kegiatan diatas tadi diharapkan mampu menunjang pelaksanaan guru agama islam dalam proses pembinaan Akhlakul Karimah peserta didik di sekolah (Nashihin & Ahmad Afan Zaini, 2023).

Dalam hasil observasi dapat diketahui bahwa tindakan yang dilakukan oleh guru agar siswanya memiliki akhlakul karimah adalah mereka sering memberikan motivasi agar berakhlak mulia di setiap waktu, baik di sekolah, masyarakat dan lingkungan keluarga bentuk motivasi ini dapat berbentuk pujian dan sanjungan apabila siswa dapat menunjukkan akhlak yang baik. Akhlak sangat penting ditanamkan pada diri siswa apalagi anak yang masih kecil, jika ia dimotivasi untuk melakukan akhlak yang baik maka anak akan melakukannya. Para guru memberikan motivasi kepada siswanya agar berakhlak yang baik dilakukan dengan ceramah dan pujian, sebab pujian termasuk bentuk motivasi.

Namun tampaknya semua bentuk kegiatan yang berupaya menginternalisasikan akhlakul karimah yang dilakukan oleh pendidik masih kurang dilakukan secara maksimal oleh peserta didik, hal inilah yang menjadi tugas penting bagi pendidik dalam mengoptimalkan internalisasi akhlakul karimah generasi muda terutama peserta didiknya di era modern.

Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Internalisasi Akhlakul Karimah Peserta Didik di Era Modern

Faktor pendukung keberhasilan internalisasi akhlakul karimah peserta didik di era modern:

1. Adanya mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan kepada setiap kelas dengan durasi waktu kurang lebih satu jam. Dapat memberikan pembelajaran tentang agama Islam, sehingga peserta didik akan mendapatkan arahan untuk memiliki akhlak yang terpuji, selain itu peserta didik dapat pula membedakan antara hal yang baik dan buruk.
2. Adanya sarana dan prasarana pendidikan agama berupa musholla.
3. Adanya dukungan dan kerjasama dari semua pihak sekolah. Perlunya kerjasama dari pihak sekolah ini akan mempermudah dalam pembentukan akhlak peserta didik. Jadi, setiap guru maupun pihak sekolah berkewajiban untuk mengingatkan dan menegur peserta didik yang melanggar peraturan sekolah yang telah dibuat.
4. Semua pihak sekolah termasuk guru dan pegawai memberikan panutan yang baik kepada para peserta didik. Disini agar peserta didik dapat meniru hal yang baik, dengan begitu dapat mendukung peserta didik dalam membentuk kepribadian yang luhur.
5. Terdapat kebijakan sekolah dengan adanya sistem yang mendukung kegiatan pembinaan akhlak peserta didik (Ultra et al., 2020).

Dalam era modern yang penuh dengan tantangan dan dinamika, internalisasi akhlakul karimah atau akhlak mulia pada peserta didik menjadi sebuah keharusan untuk mencetak generasi yang berkarakter dan beretika. Upaya ini memerlukan dukungan dari berbagai faktor pendukung agar dapat terlaksana dengan baik. Beberapa faktor kunci yang dapat mendukung keberhasilan internalisasi akhlakul karimah di lingkungan sekolah berdasar penjelasan di atas meliputi adanya mata pelajaran pendidikan agama Islam, sarana dan prasarana pendidikan agama, dukungan dan kerjasama dari semua pihak sekolah, keteladanan yang diberikan oleh guru dan pegawai sekolah, serta kebijakan sekolah yang mendukung kegiatan pembinaan akhlak. Dengan sinergi dari kelima faktor ini, diharapkan peserta didik tidak hanya mampu memahami nilai-nilai keislaman secara teoritis, tetapi juga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor penghambat keberhasilan internalisasi akhlakul karimah peserta didik di era modern:

1. Kurangnya jam mata pelajaran pendidikan agama: Melalui kurikulum, yang berisi materi pelajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman disekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitanya dengan perkembangan jiwa keagamaan serta akhlakul karimah seseorang. Sekolah sebagai institusi resmi dibawah kelolaan pemerintah, menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara berencana, sengaja, terarah, sistematis, oleh para pendidik profesional dengan program yang dituangkan kedalam kurikulum untuk jangka waktu tertentu dan diikuti oleh para peserta didik pada setiap jenjang pendidikan tertentu.
2. Gadget: Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang cepat sekali, sehingga kemudahan hidup semakin meningkat. Peserta didik dapat terpengaruh dari dampak negatif gadget sebab banyak ditemukan hal-hal yang tidak baik didalamnya. Selain itu, kecanduan gadget dapat merusak akhlak peserta didik. Misalnya bermain *game* yang berlebihan akan menimbulkan rasa malas belajar, emosi yang tidak stabil hingga kesusakan pada mata dan mental peserta didik.
3. Kurangnya komunikasi: Pentingnya komunikasi antar pendidik dengan peserta didik agar terwujudnya generasi muda yang berakhlakul karimah.
4. Lingkungan peserta didik: Dalam lingkungan bergaul peserta didik harus memperhatikan teman dalam bergaul agar tidak terpengaruh oleh pergaulan buruk. Sebab dalam pergaulan itu timbullah saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa di balik upaya yang dilakukan untuk menginternalisasikan akhlakul karimah pada peserta didik, terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat menghalangi tercapainya tujuan tersebut. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan dalam diri peserta didik tidak selalu berjalan mulus, terutama di era modern yang penuh dengan tantangan baru. Beberapa faktor penghambat ini mencakup kurangnya jam mata pelajaran pendidikan agama, dampak negatif dari penggunaan gadget, kurangnya komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik, serta pengaruh lingkungan pergaulan peserta didik. Memahami dan mengatasi faktor-faktor ini sangat penting agar proses pembentukan akhlak mulia dapat berjalan dengan baik dan efektif, serta menghasilkan generasi muda yang berkarakter kuat dan beretika.

Strategi dan Metode Pendidik dalam Rangka Internalisasi Akhlakul Karimah Peserta Didik di Era Modern

Adapula strategi pendidik dalam rangka internalisasi akhlakul karimah peserta didik di era modern ialah:

1. Pendidikan secara langsung: yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan. Dengan cara menggunakan petunjuk, nasehat, dan menyebutkan manfaatnya. Menurut Marimba bahwa pendidikan secara langsung ini, terdiri dari lima macam yaitu:
 - a. Teladan: Disini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatannya maupun ucapannya sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru.
 - b. Anjuran yang positif: Dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada siswa sehingga akhirnya akan menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga membentuk kepribadian yang baik.
 - c. Latihan: Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan).
 - d. Kompetensi: Kompetensi adalah persaingan meliputi hasil yang dicapai oleh siswa.
 - e. Pembiasaan: baik bila dilakukan secara terus-menerus akan muncul rutinitas yang baik dan tidak akan menyimpang dari ajaran islam.
2. Pendidikan secara tidak langsung yaitu strategi guru yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan. Strategi ini dibedakan menjadi tiga bagian diantaranya adalah:
 - a. Larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melakukan pekerjaan yang dilarang tersebut. Strategi ini dimaksudkan untuk mendisiplinkan peserta didik.
 - b. Koreksi adalah suatu strategi untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.
 - c. Hukuman adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan efek jera. Hukuman yang cocok adalah hukuman lewat tindakan-tindakan, ucapan dan syarat (Mumtahanah & Wari, 2021).

Selain langkah-langkah strategi ada juga metode-metode dalam internalisasi akhlakul karimah yang digunakan yaitu metode keteladanan, nasihat, ceramah, kisah-kisah. Dalam hasil observasi dapat diketahui bahwa metode keteladanan yang dilakukan oleh pendidik dalam menginternalisasikan akhlakul karimah peserta didik di era modern ialah dengan memberikan contoh akhlak terpuji dan disukai oleh Allah Swt. kepada peserta didik. Teladan merupakan sesuatu hal yang pantas diikuti karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Rasulullah SAW adalah manusia yang patut diteladani. Akhlak yang baik tidak hanya terdiri dari ajaran, perintah dan larangan (Aina & Inayati, 2023). Dalam metode ceramah, pendidik memberikan beberapa nasihat dengan cara lemah lembut kepada peserta didik. Selain itu, pendidik menceritakan kisah-kisah teladan Nabi/Rasul yang dapat menguatkan keimanan peserta didik.

3. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang peneliti paparan di atas maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa bentuk upaya yang dilakukan pendidik dalam rangka internalisasi akhlakul karimah ialah memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik, dan membuat program kegiatan keagamaan yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak, selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik.

Adapun faktor pendukung keberhasilan internalisasi akhlakul karimah peserta didik di era modern, diantaranya ialah adanya mata pelajaran pendidikan agama Islam, adanya sarana dan prasarana pendidikan agama berupa musholla serta adanya dukungan dan kerjasama dari semua pihak sekolah. Disamping itu adapula faktor penghambat keberhasilan internalisasi akhlakul karimah peserta didik di era modern, seperti kurangnya jam mata pelajaran pendidikan agama penggunaan gadget yang berlebihan, kurangnya komunikasi antar pendidik dengan peserta didik dan lingkungan bergaul peserta didik. Selain itu terdapat strategi pendidik dalam rangka internalisasi akhlakul karimah peserta didik di era modern ialah pendidikan secara langsung dan pendidikan secara tidak langsung. Selain langkah-langkah strategi ada juga metode-metode dalam internalisasi akhlakul karimah yang digunakan yaitu metode keteladanan, nasihat, ceramah, kisah-kisah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aina, N. Q., & Inayati, N. L. (2023). Metode pembinaan akhlakul karimah melalui kegiatan keagamaan di SMA Negeri Gondangrejo. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(4), 414–423.
- Al Mawardi, Maulidin Iqbal, Sugiono, I. (2020). Upaya pembinaan karakter akhlakul karimah pada Dayah Terpadu Ulumuddin Kota Lhokseumawe. *Prosiding Seminar Nasional*, 526–538. Retrieved from <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/361>
- Anggun Angraini, D. P. P. (2022). Pembinaan akhlakul karimah remaja di boarding school SMA N 5 Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 2384–2390.
- Aryulianti, Sukrin, Abdussahid, & Nurdiniawati. (2021). Strategi pembinaan akhlakul karimah melalui kegiatan ekstrakurikuler pada siswa kelas IV B MIN Tolobali Kota Bima. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 71–83. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v5i2.722>
- Hikmawati, Yahya, M., Elpisah, & Fahreza, M. (2022). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4117–4124. <https://journal.uin.ac.id/ajie/article/view/971>
- Mumtahanah, & Wari, M. (2021). Strategi guru dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di Madrasah Aliyah Al-Wasi' Bontoa Kabupaten Maros. *Iqra: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 21. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqra/article/view/5802>

Nashihin, & Ahmad Afan Zaini. (2023). Strategi pembinaan akhlakul karimah di sekolah. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 18(1), 49–66. <https://doi.org/10.55352/uq.v18i1.116>

Ultra, P., Hawi, A., & Suryana, E. (2020). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kota Palembang. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.19109/muaddib.v3i2.6683>

UU, R. (2003). Undang-Undang RI No. 20 Th. 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. *Media Wacana*, 4(1), 12.